



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan yang utuh menginginkan anak untuk diasuh secara bersama-sama. Keharmonisan keluarga dibutuhkan untuk membentuk pola asuh dan kepribadian diri pada anak. Namun, kenyataannya ditemukan pasangan atau sendiri tanpa pasangan membesarkan anak seorang diri.

Menurut Poerwandari (dalam Murtadha, 2009) keharmonisan berasal dari kata “harmonis” yang artinya selaras, serasi kemudian kata harmonis tersebut mendapatkan awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi “keharmonisan” yang artinya hal (keadaan) sehingga menjadi keselarasan dan keserasian.

Keharmonisan perkawinan adalah tinggi rendahnya keselarasan yang tercipta dalam kehidupan pasangan suami istri dalam bidang komunikasi, penyesuaian diri dan saling pengertian, sehingga tercipta kebahagiaan yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial (Gunarsa, 1995). Adanya keharmonisan dalam suatu perkawinan yang ditandai dengan adanya keterbukaan serta komunikasi antara pasangan akan membuat pasangan saling mengerti apa yang dirasakan oleh masing-masing pasangan. Sehingga pasangan dapat saling menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi karena adanya perkawinan. Dengan keharmonisan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan akan membuat pasangan saling melengkapi dan saling menguatkan jika

ada persoalan, hal ini membuat pasangan-pasangan tidak merasa seorang diri dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 1975 di Amerika, bahwa kebanyakan orang tua tunggal terjadi pada wanita hampir sekitar 80%. Hal ini dapat terlihat pada data monografi, jumlah perempuan sebagai kepala keluarga masih dominan, hal ini terlihat dari laporan monografi tahun 2008 di mana jumlah rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan sebesar 1001 KK, sedang 1000 KK rumah tangga yang dikepalai oleh laki-laki dari jumlah seluruh kepala keluarga 2001 KK.

Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional tahun 2007 menunjukkan, perempuan di Indonesia yang menjadi kepala keluarga mencapai 13,6 persen. Menurut sumber yang sama, tahun 2001 jumlahnya 13,0 persen. Artinya terjadi peningkatan perempuan sebagai kepala keluarga sekitar 0,1 persen setiap tahun. Peningkatan tersebut cukup signifikan, sesuai dengan dinamika perubahan yang terjadi, di mana peran perempuan kini tidak hanya mengurus pekerjaan domestik. Sejalan dengan itu, (Perlmutter dan Hall) menambahkan alasan lainnya, yakni karena adanya kematian suami atau istri, keinginan memiliki anak tanpa menikah, dan adopsi anak oleh wanita atau pria lajang. Pada berbagai kasus di Indonesia, bentuk keluarga .dengan orang tua tunggal yang sering dijumpai adalah karena adanya perceraian dan kematian salah satu pasangan. Keluarga dengan orang tua tunggal dapat dipimpin oleh wanita maupun pria.

Ada tiga peran yang tetap harus dipegang oleh perempuan yakni sebagai pribadi, tulang punggung keluarga dan ibu rumah tangga. Sebagai pribadi,